



MEMBENTUK KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MENGGUNAKAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA

Soedjatmiko[✉]

Jurusan Pendidikan Kepelatihan olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Unnes
Guru Pendidikan Jasmani SDN Beji Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan Oktober 2015

Keywords:

Character, Physical Education in Schools, Primary School

Abstrak

Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh: hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak mampu berpikir jauh ke depan, rendahnya disiplin, krisis kerjasama, krisis keadilan, dan krisis kepedulian. Pembentukan karakter yang paling tepat dilaksanakan di sekolah karena tiga alasan: Pertama sebagian peserta didik mengenal pendidikan jasmani di sekolah. Kedua usia sekolah merupakan periode yang efektif untuk menanamkan nilai nilai. Ketiga pendidikan jasmani di sekolah masih menekankan prestasi. Anak usia sekolah dasar adalah anak usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini adalah masa yang paling tepat untuk mengajarkan keterampilan dan mendidik karakter anak. Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian dan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan adalah mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Pendidikan jasmani dan olahraga mengajarkan nilai nilai sebagai berikut : Respek, Persahabatan, Sportif, Kreatif, Kerja sama, Fair play, Kerja keras, Tanggung jawab, dan Pantang menyerah. Implementasi pendidikan jasmani sebagai alat pembentuk karakter adalah: 1) Keteladanan 2). Menciptakan lingkungan berkarakter 3). Pembiasaan 4). Menanamkan kedisiplinan 5) menyusun pedoman etika dan 6). Mendorong siswa menampilkan perilaku baik. Guru Pendidikan jasmani harus memberikan penekanan tentang apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan siswa agar pembelajaran penjas dan olahraga dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter.

Abstract

Moral crisis in society, among others, characterized by: a loss of honesty, loss of sense of responsibility, not able to think ahead, lack of discipline, cooperation crisis, the crisis of justice, and crisis care The establishment of the most appropriate character held at the school for three reasons: Firstly the majority of students recognize physical education in schools. Both school age is a period that is effective to instill values. The third physical education in schools still emphasizes achievement. Primary school age children are children aged 6 to 12 years. At this time the so-called child age child. At this time is the most appropriate time to teach skills and educate the child's character. Physical education and sport merupakan sections and education in general. The purpose of education is to achieve educational goals through learning physical education and sport. Physical education and sport teaches the following values: Respect, Friendship, Sportif, Creative, ooperation, fair play, hard work, responsibility, and Never give up, Implementation of physical education as a means of forming the character are: 1) Modeling 2). Creating an environment characterized by 3). Habituation 4). Instill discipline 5) develop ethical guidelines and 6). Encourage students to show good behavior. Physical education teachers should give emphasis on what should and what should not be done students to study physical education and sport can be used as a means of forming character.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes, Kel. Sekaran, Kec. Gunung Pati, Semarang,
Jawa Tengah 50229

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhir akhir ini mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk membentuk karakter bangsa. Salah satunya upaya yang dilakukan adalah dengan membuat kegiatan untuk membentuk, mengembangkan dan membiasakan masyarakat Indonesia dengan aktivitas yang dapat mendorong peningkatan kualitas karakter masyarakat Indonesia.

Isu tentang pentingnya pendidikan karakter mulai merebak setelah berbagai media massa memberitakan tentang kemerosotan moral dan etika generasi muda. Krisis moral dalam masyarakat antara lain ditandai oleh (1) hilangnya kejujuran, (2) hilangnya rasa tanggung jawab, (3) tidak mampu berpikir jauh ke depan (visioner), (4) rendahnya disiplin, (5) krisis kerjasama, (6) krisis keadilan, dan (7) krisis kepedulian (Ary Ginanjar, 2008).

Kecenderungan perilaku kekerasan atau perilaku negatif dapat dianggap sebagai pertanda krisis moral. Gejala krisis moral di kalangan pelajar diduga merupakan dampak globalisasi diperkuat oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Kecanggihan teknologi tersebut membuka peluang lebar-lebar bagi merembesnya budaya asing yang boleh jadi tidak relevan dengan budaya lokal. Televisi saat ini adalah media yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai macam informasi. Berbagai tayangan seperti berita kekerasan seringkali jadi tontonan anak-anak. Semakin sering orang melihat adegan kekerasan, akan memperburuk perilaku moralnya sehingga cenderung menjadi anak yang kurang sabar, agresif, dan mudah menyerah.

Pendidikan karakter dibutuhkan untuk mengatasi lunturnya nilai nilai budaya bangsa Indonesia yang dikawatirkan akan bermuara pada lemahnya karakter bangsa. Karakter adalah istilah lain yang kurang lebih bermakna sama dengan *personality*, namun istilah

personality lebih jarang digunakan di masyarakat di Indonesia. Istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu "*Charasein*" yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter mengandung pengertian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Balai Pustaka, 1995:445). Pada pengertian yang lain disebutkan pengertian karakter sebagai "*Character qualities that make some body different from others*" (Oxford, 1991).

Karakter adalah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga. Setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*) (Weinberg, Robert S and Gould, Daniel, 2002).

Pendidikan jasmani adalah fase dari proses pendidikan keseluruhan dengan katifitas fisik yang merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Menurut Ateng (1983) Pendidikan jasmani merupakan bagian integrasi dari pendidikan secara keseluruhan melalui berbagai kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organis, neuromusculer, intelektual dan emosional.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Sebagai bagian dari Pendidikan, pendidikan jasmani tidak boleh lepas dari tujuan pendidikan secara keseluruhan. Secara khusus dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah upaya mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas fisik.

Pendidikan jasmani dengan pembentukan karakter merupakan dua konsep yang selalu beriringan. olahraga diyakini dapat membentuk karakter, meskipun hingga kini masih ada pendapat yang pro dan yang kontra. Sebagian orang meyakini akan kebenaran pernyataan "*sports builds character*" yang disertai dengan bukti-bukti kuat, dan sebagian lagi

menyangkal pernyataan tersebut, yang juga disertai bukti-bukti yang meyakinkan.

Pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah merupakan satu sarana yang penting dikembangkan untuk meningkatkan sumber daya manusia. Olahraga juga berfungsi sebagai sarana untuk (1) penyaluran emosi, (2) penguatan identitas, (3) kontrol sosial, (4) sosialisasi, (5) agen perubahan, (6) penyaluran kata hati, dan (7) mencapai keberhasilan (Wuest and Bucher, 1995).

Berdasarkan uraian dari pendahuluan di atas beberapa permasalahan yang muncul diantaranya 1). Mengapa perlu pembentukan karakter pada generasi muda ? 2). Apakah pendidikan karakter paling tepat di terapkan di sekolah dasar ? 3). Apakah olahraga dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter 4). Bagaimana implementasi pendidikan jasmani dan olahraga sebagai pembentuk karakter siswa sekolah dasar ?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 sampai 12 tahun, yang dalam fase perkembangan disebut fase kanak-kanak. Karakteristik anak usia 6 sampai 12 tahun adalah adanya peningkatan pemahaman terhadap lingkungan terjadi peningkatan yang cepat dari masa sebelumnya. Pada masa ini anak mulai mengenal teman sebaya dan belajar mengenal lingkungannya.

Kemampuan memusatkan perhatian pada suatu macam aktivitas yang sedang dilakukan makin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari tingkat konsentrasi yang cukup tinggi pada anak yang terlibat dalam aktivitas yang dilakukannya. Perkembangan sosialnya makin baik yang ditunjukkan dengan luasnya pergaulan dengan semakin mendalamnya pergaulan dengan teman sebayanya.

Perbedaan perilaku antara anak laki-laki dengan anak perempuan semakin jelas, ada kecenderungan kurang senang bermain dengan lawan jenisnya. Ini semakin memperjelas bentuk aktivitas yang dominan dilakukan oleh

anak laki-laki dengan anak perempuan. Semangat untuk menguasai suatu bentuk aktivitas tertentu dan semangat berkompetisi tinggi. Hampir seluruh aktivitas anak besar didominasi oleh bermain. Aktivitas bermain yang dilakukannya dapat dilaksanakan baik secara sendiri-sendiri atau berkelompok.

Pada masa kanak-kanak merupakan periode vital dalam mempelajari keterampilan tertentu. Menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan, yakni: 1) Anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil. 2) Anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagai mana yang ditakuti oleh anak yang lebih besa. 3) Anak akan mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka, masih lentur dan ketrampilan yang dimiliki lebih sedikit, sehingga ketrampilan yang sudah dikuasai tidak mengganggu ketrampilan yang sudah ada.

Pendidikan karakter di Sekolah

Agar pendidikan karakter mencapai tujuan seperti yang diharapkan, maka pendidikan karakter harus disampaikan melalui dunia pendidikan. Senada dengan pernyataan tersebut. Ali Maksun (2008:133) mengatakan bahwa : Pembentukan karakter yang paling tepat dilaksanakan di sekolah karena tiga alasan : 1). Sebagian peserta didik mengenal pendidikan jasmani di sekolah. 2). Usia sekolah merupakan periode yang efektif untuk menanamkan nilai nilai. 3). Pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah masih menekankan prestasi.

Sekolah dasar adalah tempat pertama kali siswa mendapatkan mata pelajaran pendidikan jasmani secara formal. Sebelumnya yaitu pada saat sebagian dari mereka mengikuti pendidikan anak usia dini baik kelompok belajar maupun taman kanak-kanak, bentuknya belum pendidikan jasmani. Pendidikan gerak yang didapatkan mereka ketika masih mengikuti pendidikan anak usia dini adalah gerak bermain.

Sebagian yang lain kemungkinan sudah mengenal namun secara non formal yang didapat dari lingkungan keluarga. Pengalaman tentang pendidikan jasmani yang didapat secara non formal belum memadai sebagai tambahan pendidikan karena tidak didapatkan secara terprogram dan tidak pula berkesinambungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan mata pelajaran pendidikan jasmani yaitu ketika anak usia 6 sampai 12 berada di sekolah dasar.

Karakteristiknya usia sekolah merupakan usia yang efektif untuk menanamkan nilai nilai. Karena anak usia ini adalah usia pertama kali mereka mengenal dunia luar secara nyata. Karakteristik anak usia sekolah ini adalah suka berkelompok dan mengenal teman sebaya. Mereka juga sering dikatakan sebagai peniru yang ulung, karena kegemarannya menirukan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menurut para pakar tidak sesuai dengan konsep pendidikan jasmani yang sebenarnya. Banyak guru pendidikan jasmani di sekolah dasar masih menitikberatkan penilaian dari prestasi yang ditunjukkan siswa. Guru akan menganggap siswa berhasil apabila berprestasi pada cabang olahraga yang diajarkan. Mereka banyak yang mengukur hasil yang dicapai siswa dan bukannya mengukur proses yang telah dilakukan oleh siswanya.

Kondisi ini lebih diperparah lagi dengan adanya pertandingan maupun perlombaan yang diselenggarakan di tingkat sekolah dasar. Banyak pimpinan sekolah beranggapan apabila siswa di sekolahnya berprestasi maka sekolahnya dianggap berhasil. Banyak orangtua siswa yang juga beranggapan sama dengan sebagian kepala sekolah. Banyaknya pertandingan di tingkat sekolah dasar memaksa para guru pendidikan jasmani berorientasi pada prestasi ketimbang mengajar pendidikan jasmani pada siswanya.

Guru pendidikan jasmani seharusnya lebih menitikberatkan pada proses siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru harus dengan jelas mengarahkan siswa untuk tidak semata

mata mengejar kemenangan, tetapi guru harus menunjukkan bahwa perjuangan untuk mencapai kemenangan itulah yang harus dihargai. Siswa harus diajarkan dan ditunjukkan point pembelajaran (*Learning point*) dari proses pembelajaran yang diikutinya.

Nilai nilai olahraga yang berkaitan dengan pembentukan karakter

Kejujuran

Kejujuran adalah semangat utama dari olahraga yang sangat didambakan dapat diterapkan oleh semua atlet dari semua cabang olahraga. Tanpa *fair play*, olahraga kehilangan nilai hakikinya. "Menang dan kalah dalam sebuah pertandingan bukanlah suatu yang penting, yang penting adalah bagaimana hasil tersebut dicapai, spirit dalam olahraga dan seni adalah kejujuran dan sportifitas, yang terbaik adalah bagaimana mendapatkan keikhlasan dari yang dikalahkan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga. Tidak mungkin ada tanggung jawab tanpa konsep amanah (kepercayaan). Dengan kata lain, amanah mendahului tanggung jawab; tegasnya amanah melahirkan tanggung jawab. (Tim Pembina Pusat :2014)

Respek Terhadap orang lain

Nilai respek adalah nilai yang terkandung dalam pembelajaran penjas dan olahraga. Respek bisa diartikan menghargai perbedaan dengan orang lain yang berupa perbedaan suku agama ras dan antar golongan. Menghargai hak hak orang lain juga merupakan bagian dari sikap respek, karena sesungguhnya olahraga bersifat universal. Respek juga berarti menghormati dan

menghargai prestasi orang lain, berani mengakui prestasi orang lain.

Fair play

Fair play berarti bermain dengan jujur atau bertindak jujur dalam melaksanakan kegiatan. Nilai fair play adalah nilai sangat penting yang terkandung dalam nilai olahraga. Nilai ini menjadi roh pada penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga. Semangat fair play yang tertanam dengan baik menjadikan pendidikan jasmani olahraga menjadi tontonan sekaligus sebagai tuntunan.

Kerja Keras untuk mencapai tujuan

Dalam melaksanakan tugas pendidikan jasmani dan olahraga dibutuhkan kerja keras. Olahraga sesungguhnya adalah menampilkan kinerja yang maksimal yang dapat dilakukan oleh seorang atlet. Tanpa kerja keras pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah tidak dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan jasmani dan olahraga selalu mengajarkan kerja keras untuk mencapai tujuan. Tanpa kerja keras tidak mungkin memenangkan pertandingan, karena lawan juga bekerja keras

Persahabatan

Persahabatan menjadi landasan dilaksanakannya pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Persahabatan dengan sendirinya muncul mengiringi dilaksanakannya pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah. Olahraga mengajarkan persahabatan diantara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Bahkan olahraga dapat dijadikan sebagai alat perdamaian dan persahabatan bangsa-bangsa di dunia.

Kerja sama

Kerja sama dibutuhkan dalam hampir semua kegiatan olahraga beregu. Kerjasama dengan orang teman maupun dengan petugas pertandingan bahkan dengan lawan sebaiknya dilakukan. Olahraga mengajarkan bagaimana orang harus bekerja sama agar memenangkan pertandingan.

Pantang menyerah

Pantang menyerah juga bagian dari nilai yang didapat dari olahraga. Sikap pantang menyerah sering ditunjukkan oleh olahragawan ketika tertinggal dalam hal

perolehan angka. Pada saat kondisi terpojok olahragawan akan menunjukkan sikapnya yang pantang menyerah dengan kondisi yang sedang dialaminya.

Sikap ini dapat diimplementasi dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Sikap ini dapat dimulai dengan mencoba berkompromi dan mengalahkan diri sendiri untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Implementasi Pendidikan karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai olahraga sebagaimana dijelaskan penulis di atas, sesungguhnya sama dengan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh generasi muda. Nilai-nilai itu harus diajarkan agar siswa dapat mengerti, memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai olahraga yang diimplementasi melalui pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah dasar akan berhasil dengan baik apabila guru pendidikan jasmani berperan aktif untuk memberi penekanan pada siswa pada saat pembelajaran penjas dan olahraga. Berikut adalah hal-hal yang perlu dilakukan untuk implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga di Sekolah dasar yaitu :

a. Keteladanan dalam pembelajaran penjas

Para ahli pendidikan jasmani berpendapat bahwa keteladanan merupakan hal terpenting dalam pembentukan karakter pada anak. Sekarang ini siswa kesulitan mencari figur untuk dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupannya. Setiap saat mereka disuguhi tayangan-tayangan tentang kekerasan, kasus korupsi yang menjerat para pemimpin yang seharusnya menjadi panutan, tawuran antar pelajar dan sebagainya.

Guru pendidikan jasmani dapat menjadi model yang paling penting dalam pendidikan karakter anak di sekolah. Karakteristik siswa yang suka meniru gaya guru dalam menyampaikan materi, tingkah laku guru maupun kebiasaan guru yang lain akan mempercepat pencapaian tujuan guru sebagai model.

Aktivitas yang dapat dilaksanakan guru dengan cara memberi contoh untuk rapi berpakaian ketika mengajar. Kerapian guru akan ditiru oleh siswa yang menjadikan anak turut rapi dalam berpakaian. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan juga perlu mendapat penekanan agar sebagai model guru penjas terlihat sempurna di mata siswanya.

b. Menciptakan lingkungan yang berkarakter

Memberi penekanan pada pembelajaran penjas tidak pada prestasi tetapi pada proses mendapatkan keterampilan itulah yang menjadi penekanan guru. Siswa selalu diajarkan untuk tidak semata mata menang atau kalah dalam sebuah permainan. Siswa diajarkan bahwa perjuangan untuk memperoleh kemenangan itulah inti dari pembelajaran

Kerjasama antar siswa perlu diciptakan akan siswa menyadari arti penting bekerja sama dengan orang lain. Dengan menciptakan pembelajaran yang membutuhkan kerjasama akan menyadarkan siswa akan pentingnya bekerja sama dengan orang lain. Poin pembelajaran harus ditunjukkan bahwa siswa harus saling membantuk dengan orang lain.

c. Pembiasaan dalam pembelajaran

Memulai pembelajaran dengan baris yang benar merupakan salah satu pembiasaan yang perlu ditekankan. Filosofi dan persyarakat serta fungsi berbaris perlu ditunjukkan kepada siswa. Guru harus dapat menunjukkan bahwa baris tidak sekedar berkumpul dan mengetahui jumlah siswa, tetapi lebih dari itu baris mengajarkan filosofi memimpin dan dipimpin. Baris juga mengajarkan penghormatan terhadap orang lain baik sebagai pemimpin maupun sesama orang yang dipimpin.

Membiasakan siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran merupakan pembiasaan yang efektif bagi siswa untuk pembiasaan yang baik. Pembiasaan ini akan meningkatkan ketagwaan siswa pada Tuhannya. Berdoa sebelum mengerjakan pekerjaan tertentu merupakan kegiatan baik yang perlu dibiasakan sebelum pembelajaran pendidikan jasmani

Pembelajaran pendidikan jasmani memang tidak dianjurkan untuk berkompetisi.

Namun kompetisi atau pertandingan yang bersifat kelompok dengan menonjolkan kerjasama masih boleh dilakukan. Dalam berkompetisi pasti ada pemenang dan ada yang kalah, ajarkan pada siswa untuk tidak sombong dalam menerima kemenangan. Meluapkan kemenangan boleh dilakukan siswa sepanjang tidak menyingung kelompok lain.

Kekalahan adalah hal menyakitkan bagi semua orang yang mengalaminya. Namun kekalahan pasti akan dialami oleh semua orang, meskipun tidak semua dari mereka mampu menerima kekalahan dengan lapang dada. Menerima kekalahan dengan besar hati perlu diibina mealui pendidikan jasmani. Berani menerima kekalahan sekaligus mau mengakui kemenangan lawan adalah pribadi yang baik. Mengajarkan kepada siswa untuk menerima kekalahan adalah tindakan membentuk karakter melalui pendidikan jasmani.

d. Menanamkan disiplin

Kedisiplinan perlu ditegakkan pada diri siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Tanpa kedisiplinan tidak akan ada keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Ada benang merah antara pembentukan karakter dan pembentukan kedisiplinan meskipun tidak selalu berbanding lurus. Paling tidak dengan mendisiplinkan siswa guru juga membentuk karakter siswa. Sebaliknya siswa yang disiplin akan selalu memperlihatkan kepribadian yang baik.

Kedisiplinan dapat dilakukan guru pendidikan jasmani mulai dari disiplin waktu memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran pendidikan jasmani. Disiplin waktu juga berlaku pada penggunaan dan pemanfaatan waktu pada saat pembelajaran berlangsung.

Pakaian juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Olahraga mengajarkan pentingnya seragam dalam melaksanakan kegiatan. Seragam tidak semata mata menyamakan keseluruhan siswa dan mematikan kreativitas,

namun seragam menunjukkan kebersamaan dan kekompakan sebuah team.

f. Menyusun pedoman dan aturan tentang etika

Agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat membantuk pembentukan karakter, maka pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan pedoman tentang etika. Pedoman yang baik adalah dibuat bersama antara guru dengan siswa. Pedoman ini mengatur hal hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

Pedoman yang telah disusun harus dipatuhi bersama termasuk guru yang sedang mengajar. Komitmen guru akan pedoman etika sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan aturan tentang etika. Guru harus secara tegas menegakkan aturan tanpa melihat latar belakang dan siswa yang melanggar aturan.

g. Mendorong siswa menampilkan perilaku baik dalam pembelajaran

Guru pendidikan jasmani perlu memberikan dorongan agar anak menampilkan perilaku yang baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pemberian penghargaan kepada siswa yang menampilkan perilaku baik perlu dilakukan agar siswa yang lain ikut terdorong untuk mengikuti menampilkan perilaku yang baik. Jika penampilan itu terjadi saat pembelajaran guru hendaknya menghentikan pembelajaran untuk menunjukkan perilaku yang baik yang ditampilkan siswa agar semua siswa memahami perilaku tersebut.

Sebaliknya guru hendaknya memberi hukuman (*punishment*) kepada siswa yang dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani menampilkan perilaku tidak baik. Guru hendaknya menunjukkan kepada siswa lain bahwa perilaku tersebut tidak baik dan tidak boleh dilakukan oleh siswa yang lain. Namun demikian ada beberapa hal yang perlu dipahami oleh guru pendidikan jasmani yaitu : 1) hukuman tidak boleh bersifat fisik karena ini masih dalam kerangka pendidikan. 2). Hukuman tidak boleh terlalu sering diberikan karena menyebabkan anak jadi pendendam. 3). Dalam memberikan hukuman tidak boleh

mempermalukan siswa didepan teman temannya karena akan menyebabkan siswa menjadi pemalu.

SIMPULAN

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada generasi muda bangsa indonesia yang akhir akhir ini dinilai mengalami kemerosotan moral dan etika. Tempat yang paling tepat untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah di sekolah. Mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dapat dijadikan sebagai mata pelajaran untuk membentuk karakter siswa di sekolah dasar.

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki nilai nilai karakter yang beberapa diantaranya merupakan nilai nilai karakter. Delapan nilai karakter yang penting untuk pendidikan karakter adalah : Kejujuran, tanggungjawab, respek terhadap orang lain, fair play, kerja keras, persahabatan, kerjasama dan pantang menyerah

Langkah langkah yang perlu dilakukan guru pendidikan jasmani adalah : 1) Keteladanan 2). Menciptakan lingkungan berkarakter 3). Pembiasaan 4). Menanamkan kedisiplinan 5) menyusun pedoman etika 6). Mendorong siswa menampilkan perilaku baik.

Hal-hal yang perlu dilakukan guru pendidikan jasmani dan olahraga adalah menjaga agar nilai-nilai olahraga itu dapat terlaksana dan memberikan penekanan yang harus dilakukan oleh guru agar pembelajaran pendidikan jasmani dapat dijadikan sebagai sarana membentuk karakter pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Mardiana, Purwadi dan Wira Indra Satya.2009. Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ali Maksum. 2008. *Psikologi Olahraga Teori dan Aplikasi*. Surabaya : Unesa University Press
- Ary Ginanjar. 2008. *Pembentukan Habit Menerapkan Nilai-nilai Religius, Sosial, dan Akademik*, 29–31 Juli 2008. Semiloka Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY

- Bambang Sujiono. Dkk. 2007. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Internasional Olympic Committee. 2010. *Sports Administrasi Manual*. Jakarta : Komite Olimpiade Indonesia
- Lickona, T. 1992, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lutan, R. 2001. *Olahraga dan Etika Fair Play*, Direktorat Jendral Olahraga Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Menko Polkam. 1997. *Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Pembinaan Disiplin Nasional*. Makalah disampaikan dalam *Komperensi Nasional Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. IKIP. Bandung, 22 September 1997.
- Morgan, J. William & Meier V. Klaus (edt). 1995. *Philosophic Inquiry in Sport*. Human Kinetic. USA. Second Edition.
- Tilaar, H.A.R., 2004. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tim Pengembang Pusat. 2014. *Materi Pembinaan Karakter* : Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Weinberg, Robert S and Gould, Daniel. 2002. *Fondations of Sport and Exercise Psychology*, 3rd edition. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Wuest, D.A & Bucher, C. 1995. *Foundation of Physical Education and Sport* (12th) St. Louis Missouri: Mosby-Year Book. Inc.